

**POLA KEMITRAAN PETERNAK AYAM BROILER (STUDI KASUS DI
KECAMATAN SUKAMULYA KABUPATEN TANGERANG)**

Sulaeni¹, Andjar Astuti², Agnes Amelia Siwabesy³

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Email: sulaeni@untirta.ac.id

ABSTRACT

Broiler Chicken Farm Partnership Patterns (Case Study in Sukamulya District, Tangerang Regency). Broiler chickens are the type of chicken that has the highest meat-producing productivity. Demand for chicken meat requires a production system that involves capital and the community in a partnership for mutual benefits. There are several forms of partnerships with the same goal of making a profit. This study lasted 5 - 6 months with several considerations. research location in Sukamulya District, Tangerang Regency. This research is descriptive quantitative with survey methods and research instruments in the form of interviews and questionnaires as well as analysis tools in the form of calculating income, revenue and the R / C ratio to see what partnership patterns are used by company A and company B on breeders in Sukamulya District and which partnership patterns the results are more profitable for breeders in Sukamulya District. From this research it can be ignored that the partnership pattern applied is the plasma core partnership pattern and operational cooperation with the highest income at company B of Rp. 50.544.254,67,- and R/C Ratio 1,808 which uses a partnership pattern of operational cooperation with a 40:60 profit sharing system, while company A gets the lowest income of Rp. 13.459.820,70 and an R/C Ratio of 1,091 by applying a plasma core partnership pattern.

Keywords: partnership patterns, broiler chickens, R / C Ratio

ABSTRAK

Ayam broiler merupakan jenis ayam yang memiliki produktivitas penghasil daging tertinggi. Permintaan daging ayam memerlukan sistem produksi yang melibatkan modal dan masyarakat dalam kemitraan untuk saling menguntungkan. Ada beberapa bentuk kemitraan dengan tujuan yang sama untuk menghasilkan keuntungan. Penelitian ini berlangsung 5 – 6 bulan dengan beberapa pertimbangan. lokasi penelitian di Kecamatan Sukamulya, Kabupaten Tangerang. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan metode survey dan instrumen penelitian berupa wawancara dan kuesioner serta alat analisis berupa perhitungan pendapatan, pendapatan dan R/C ratio untuk melihat pola kemitraan apa yang digunakan oleh perusahaan A dan perusahaan B pada peternak di Kabupaten Sukamulya dan pola kemitraan mana yang hasilnya lebih menguntungkan bagi peternak di Kecamatan Sukamulya. Dari penelitian ini dapat diabaikan bahwa pola kemitraan yang diterapkan adalah pola kemitraan inti plasma dan kerjasama operasional dengan pendapatan tertinggi pada perusahaan B sebesar Rp. 50.544.254,67,- dan R/C Ratio 1.808 yang menggunakan pola kemitraan kerjasama

operasional dengan sistem bagi hasil 40:60, sedangkan perusahaan A memperoleh pendapatan terendah sebesar Rp. 13.459.820,70 dan R/C Ratio sebesar 1.091 dengan menerapkan pola kemitraan inti plasma.

Kata Kunci: pola kemitraan, ayam broiler, R/C Ratio

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan salah satu dari lima subsektor pertanian.

Peternakan adalah kegiatan memelihara hewan ternak untuk dibudidayakan dan mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut (Rasyaf, 2002). Subsektor peternakan terbagi menjadi ternak besar, yaitu sapi (Perah/potong), kerbau, dan kuda, dan ternak kecil yang terdiri dari kambing, domba, dan babi serta ternak unggas (ayam, itik, dan burung puyuh). Subsektor peternakan memiliki nilai strategis khususnya dalam pemenuhan protein hewani bagi masyarakat yang dapat diperoleh dari komoditas utamanya seperti daging, telur, dan susu yang sangat berperan dalam rangka pemenuhan kecukupan gizi dan pangan masyarakat.

Kegiatan usaha yang menarik dikaji di subsektor peternakan adalah usaha agribisnis ayam ras pedaging. Hal ini dilandasi beberapa alasan,

yaitu ayam pedaging disebut juga ayam broiler merupakan salah satu komoditi peternakan yang cukup menjanjikan karena produksinya yang cukup cepat untuk kebutuhan pasar dibandingkan dengan produk ternak lainnya, selain itu keunggulan ayam broiler antara lain pertumbuhannya yang sangat cepat dengan bobot badan yang tinggi dalam waktu yang relatif pendek yaitu pemeliharaan yang hanya lima sampai enam minggu sudah dapat dipanen, sehingga modal yang ditanamkan akan cepat kembali, konversi pakan kecil, siap dipotong pada usia muda serta menghasilkan kualitas daging berserat lunak.

Populasi ayam ras pedaging di Banten merupakan 3 terbesar dari 34 Provinsi di Indonesia yang mengalami kenaikan dari tahun 2017 sebesar 211.697.209 ekor melonjak naik pada tahun 2018 menjadi 215.832.194 ekor. Dan apabila dilihat dari BPS pada buku Provinsi Banten Dalam Angka 2019 di

peroleh bahwa banyaknya populasi unggas di Provinsi Banten tahun 2018 yaitu ayam pedaging sebanyak 260,60 juta ekor, ayam kampung 10,50 juta ekor, ayam petelur 8,16 juta ekor, dan itik/ itik manila 1,91 juta ekor. Hal tersebut dapat terlihat bahwa hasil peternakan unggas yang lebih banyak adalah ayam pedaging atau broiler di provinsi banten.

Jumlah populasi ayam broiler di Provinsi Banten yang tertinggi berada di Kabupaten Tangerang sebanyak 85.621.901 ekor. Pada buku Kabupaten Tangerang Dalam Angka 2019 oleh BPS menunjukkan Kecamatan Sukamulya yang merupakan salah satu wilayah dari Kabupaten Tangerang Provinsi Banten mempunyai jumlah ternak yang dipelihara untuk populasi unggas pada tahun 2015 yaitu ayam buras 66.649 ekor, ayam ras petelur 8.802 ekor, dan ayam ras pedaging 1.486.786 ekor hal ini juga menunjukkan bahwa untuk wilayah Kecamatan Sukamulya komoditas ternak yang paling dominan yaitu unggas ayam ras pedaging (broiler).

Menurut Wibisono (2007, hal.103), prinsip dalam proses

kemitraan, meliputi kesetaraan atau keseimbangan (equity) dan transparansi. Pendekatannya bukan *top down* atau *bottom up*, bukan juga berdasarkan kekuasaan semata, namun hubungan yang saling menghormati, saling menghargai dan saling percaya. Namun, masih ada usaha kemitraan yang berjalan dengan pihak perusahaan yang mendominasi dan memiliki otoritas yang lebih tinggi dari anggotanya sehingga usaha kemitraan mengalami hambatan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana model/pola kemitraan yang terjalin dan mengetahui hubungan antara perusahaan dengan peternak yang menjalin kerjasama dengan mitra sehingga dapat diketahui dari Perusahaan A dan Perusahaan B yang bagaimanakah pola kemitraan yang lebih baik dan dari kedua pola kemitraan tersebut untuk digunakan para peternak ayam broiler di Kecamatan Sukamulya Kabupaten Tangerang. Dengan demikian peneliti mengambil judul “Pola Kemitraan Peternak Ayam Broiler

(Studi kasus di Kecamatan Sukamulya Kabupaten Tangerang)”).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi Pola Kemitraan yang terjalin pada peternak ayam broiler di Kecamatan Sukamulya Kabupaten Tangerang dan menganalisis pola kemitraan yang lebih menguntungkan hasilnya untuk peternak ayam broiler di Kecamatan Sukamulya Kabupaten Tangerang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode penelitian survey. Pengambilan lokasi penelitian di kecamatan suka mulya dilakukan secara sengaja karena menurut data BPS Kecamatan Sukamulya memiliki peternak yang sedikit namun memiliki hasil jumlah ternak yang dipelihara besar.

Teknik Analisis Data

Teknik analisa yang digunakan untuk mengetahui pola kemitraan adalah dengan menganalisis secara deskriptif aspek aspek yang

disepakati antara peternak dengan perusahaan.

Analisis Biaya

Analisis biaya digunakan untuk menghitung besarnya jumlah seluruh biaya yang digunakan selama pemeliharaan ayam pedaging. Untuk mengetahui besarnya biaya dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC +$$

TVC Keterangan:

TC = Biaya Total (Rp/Periode)

TFC = Total biaya tetap (Rp/Periode)

TVC=Total biaya variable (Rp/Periode)

Analisis penerimaan

Menjelaskan besarnya penerimaan yang diperoleh peternak dalam usaha ayam pedaging. Dimana ayam broiler di Kecamatan Sukamulya biasanya dipasarkan dalam bentuk ayam hidup dengan satuan kilogram. Penerimaan peternak ayam broiler dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total revenue

P = Price

Q = Quantity

Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$P_{di} = TR_i - TC_i$$

Keterangan:

P_{di} = Pendapatan ke-i

TR_i = Penerimaan ke-i

TC_i = Biaya Total ke-i

R/C Ratio

Return/Cost (R/C) ratio adalah merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya, dengan rumusan sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$R/C =$$

Keterangan:

R = Penerimaan usaha budidaya ayam pedaging (/periode)

C = Biaya produksi usaha budidaya ayam pedaging (/periode) Kriteria

keputusan:

- $R/C > 1$: Usaha ternak untung
- $R/C < 1$: Usaha ternak rugi
- $R/C = 1$: usaha ternak impas (tidak untung/tidak rugi).

Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa semakin besar R/C

ratio maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh peternak. Hal ini dapat dicapai apabila peternak mengalokasikan faktor produksi dengan lebih efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem pola kemitraan yang digunakan oleh Perusahaan A dengan Perusahaan B berbeda. Hal tersebut dikarenakan perbedaan dalam isi perjanjian kontrak yang meliputi harga sapronak, harga DOC, harga jual ayam dan sistem bagi hasil yang diterapkan kedua perusahaan tersebut dengan peternak.

Perbedaan pada kedua pola kemitraan pada perusahaan A dan perusahaan B dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Implementasi Sistem Pola Kemitraan Pada Perusahaan A dan Perusahaan B

Keterangan	Perusahaan A	Perusahaan B
Persyaratan Bergabung	Surat-surat data diri dan jaminan berupa surat tanah, BPKB, ataupun surat berharga lainnya	Surat-surat data diri, jaminan BPKB, atau uang muka sebesar Rp.2.000./ekor ayam yang masuk.
Surat Perjanjian	Ada	Ada
Periode Kontrak	3 Bulan (2 x Produksi)	1 x Produksi
Harga Jual	Sesuai harga kontrak yang telah ditetapkan oleh perusahaan	Sesuai dengan harga pasar pada saat panen
Jadwal Panen	Kesepakatan antara perusahaan dengan peternak	Kesepakatan antara perusahaan dengan peternak
Jaminan	Ada	Ada
Pemasaran Insentif	Ada	Tidak ada
Sistem Pembagian Hasil	Sesuai dengan perhitungan RHPP yang akan dikalkulasikan oleh perusahaan	Bagi hasil antara perusahaan dengan peternak sebesar 40:60
Stabilitas Risiko	Ada Kecil	Tidak ada Besar

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2020

Perusahaan A memberlakukan pola kemitraan inti plasma sesuai dengan yang dinyatakan oleh Sumardjo (2001) bahwa dalam pola kemitraan inti plasma perusahaan berperan sebagai inti yang menampung, memberikan bimbingan, menyediakan modal serta mengatur pemasaran hasil produksi. Sedangkan, peternak sebagai plasma yang bertugas untuk membudidayakan dan semua hasil produksi diserahkan kepada inti. Pada akhir masa pemeliharaan akan diperoleh Rekap Hasil Pemeliharaan Peternak (RHPP) dan pendapatan bersih dihasilkan dari (penjualan – modal) + bonus.

Sedangkan untuk Perusahaan B memberlakukan sistem pola kemitraan kerjasama operasional, hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh Sumardjo (2001). Pola kemitraan kerjasama operasional ini menggabungkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan mitra dengan kelompok mitra. Perusahaan mitra menyediakan modal serta berperan sebagai penjamin pasar. Kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga. Kerjasama antara perusahaan mitra dengan kelompok mitra akan dilakukan bagi hasil pada akhir produksi sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat. Pada Perusahaan B

pembagian hasil dilakukan dengan skala 40 : 60.

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh peternak dalam kegiatan produksi ayam broiler. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang timbul akibat penggunaan sumber daya tetap dalam proses produksi. Biaya tetap tidak mengalami perubahan atau jumlahnya tidak berubah walaupun jumlah produksi mengalami perubahan (naik atau turun). Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan, biaya sewa lahan dan biaya bunga modal.

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak dimana jumlahnya dipengaruhi oleh biaya produksi. Semakin besar produksi maka akan semakin besar pula biaya yang akan dikeluarkan oleh peternak selama masa produksi berlangsung. Komponen biaya-biaya yang termasuk dalam biaya variabel dalam peternakan ayam broiler yaitu biaya bibit (DOC), biaya pakan,

biaya vaksin dan obat-obatan, biaya tenaga kerja, biaya listrik dan biaya lain lain yang diperlukan untuk mendukung kegiatan operasional produksi lainnya.

Total biaya produksi merupakan total biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak ayam broiler guna keperluan kegiatan produksi. Adapun total biaya produksi yang dikeluarkan peternak ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Sukamulya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa total biaya produksi tertinggi yang dikeluarkan peternak ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Sukamulya adalah peternak yang bermitra dengan Perusahaan Adengan rata-rata total biaya produksi sebesar Rp. 32.747,01,-/ekor. Sedangkan, untuk biaya terendah terdapat pada peternak yang bergabung dengan perusahaan B dengan rata-rata total biaya produksi sebesar Rp. 26.473,17,-/ekor. Hal tersebut dikarenakan harga bibit dan pakan pada perusahaan B lebih murah

dibandingkan dengan perusahaan A. Semakin banyak biaya tetap dan biaya variabel yang di gunakan maka akan semakin banyak pula biaya total yang dihasilkan. Sesuai dengan pendapat Sugiarto., dkk (2005), yang

menyatakan bahwa biaya total adalah keseluruhan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan atau dalam kata lain biaya total ini merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel.

Tabel 2. Total Biaya Produksi Peternak Ayam Broiler

No	Keterangan	Perusahaan			
		A		B	
		1	2	1	2
1.	Jumlah DOC (Ekor)	5.000	4.000	5.000	4.000
2.	Jumlah Peternak (Orang)	7	6	4	3
3.	Total Biaya Tetap (Rp/Periode)	24.214.847,56	19.527.885,78	20.811.971,56	16.825.809,78
4.	Total Biaya Variabel (Rp/Periode)	140.221.300	110.899.300	112.200.000	88.550.000
5.	Total Biaya Produksi (Rp/Periode)	164.436.147,56	130.427.185,78	133.011.971,56	105.375.809,78
6.	Total Biaya Produksi (Rp/Ekor)	32.887,23	32.606,80	26.343,95	26.602,40
7.	Rata-Rata Total Biaya Produksi (Rp/Ekor)	32.747,01		26.473,17	

Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan merupakan semua hasil yang diperoleh dari semua proses produksi selama satu periode yang dilihat dari jumlah ternak yang terjual. Penerimaan seluruh responden pola kemitraan ayam broiler di Kecamatan Sukamulya ini diperoleh dari hasil penjualan daging ayam broiler.

Besar atau kecilnya uang diperoleh tergantung dari jumlah barang dan nilai barang yang terjual. Barang yang dijual akan bernilai tinggi apabila permintaan melebihi penawaran atau produksi sedikit. Jumlah produk yang dijual dikalikan dengan harga yang ditawarkan merupakan jumlah uang yang diterima sebagai ganti, produk

perternakan yang dijual inilah yang dinamakan penerimaan (Rasyaf, 2002).

Total penerimaan produksi tertinggi di Kecamatan Sukamulya yang melakukan kerjasama dengan Perusahaan A dan perusahaan B adalah peternak yang bergabung dengan perusahaan B, hal tersebut dapat ditunjukkan dari nilai rata-rata total penerimaan sebesar Rp. 49.056,80,-/ekor. Sedangkan, untuk rata rata total penerimaan terendah adalah peternak yang bergabung dengan perusahaan A sebesar Rp. 35.940,84,-/ekor. Hal ini disebabkan harga jual daging pada perusahaan B (Rp. 33.410/Kg) lebih tinggi di bandingkan dengan perusahaan A (Rp. 24.250/Kg). Perbedaan harga daging tersebut dikarenakan perbedaan harga kontrak pada masing masing perusahaan, pada saat panen hasil ayam broiler perusahaan B menyesuaikan harga pasar yang pada saat ini memang harga jual ayam broiler sedang tinggi di pasar (Juli 2020) dikarenakan permintaan melebihi penawaran. Hal tersebut yang menyebabkan biaya penerimaan peternak yang bergabung

dengan perusahaan B lebih tinggi di bandingkan dengan penerimaan perusahaan A.

Pendapatan merupakan hasil keuntungan bersih yang diperoleh peternak dimana hal tersebut menjadi semua tujuan orang yang menjalani usaha. Pendapatan diperoleh dari hasil selisih penerimaan dengan biaya total produksi. Keuntungan akan dapat dicapai apabila penerimaan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran. Apabila terjadi sebaliknya maka usaha tersebut mengalami kerugian dan secara ekonomis dapat dinyatakan tidak layak lagi untuk dilanjutkan.

Pendapatan tertinggi yang diperoleh oleh peternak dengan rata-rata pendapatan diperoleh dari peternak yang bergabung kemitraan dengan perusahaan B (Rp. 50.544.254,67,-/periode) dan rata-rata pendapatan terendah di peroleh dari peternak yang bermitra dengan perusahaan A (Rp. 13.459.820,70, /periode) .

Perbedaan pendapatan ini terjadi dikarenakan biaya produksi yang dikeluarkan berbeda. Biaya yang dikeluarkan seperti harga pakan

dan harga bibit pada perusahaan A dan perusahaan B berbeda, pada perusahaan B pendapatan lebih besar dikarenakan biaya yang dikeluarkan peternak untuk biaya pakan ternak lebih rendah yaitu Rp. 14.000 per ekor dan bibit Rp. 6.000 per ekor. Sedangkan untuk peternak yang bergabung dengan perusahaan A biaya yang dikeluarkan untuk pakan yaitu Rp. 18.785 per ekor dan bibit Rp. 6.900 per ekor.

Selain itu, hal lain yang membuat pendapatan peternak berbeda jauh adalah dikarenakan adanya perbedaan pada harga jual ayam broiler. Untuk perusahaan B karena harga mengikuti pasar, pada saat panen harga ayam sedang tinggi yaitu Rp. 33.410 per kg. Sedangkan untuk peternak yang bergabung dengan perusahaan A panen dengan harga kontrak yang sudah di sepakati bersama yaitu Rp. 24.250 per kg.

Pendapatan pada setiap peternak yang bergabung dengan perusahaan akan berbeda antara perusahaan satu dengan perusahaan yang lainnya dikarenakan perbedaan harga dan sistem kontrak. Selain itu, pendapatan peternak juga dapat

berbeda dikarenakan jumlah skala usaha budidayanya. Semakin banyak yang dibudidayakan maka pendapatan peternak akan semakin besar.

Analisis R/C Ratio

Hasil penelitian perhitungan menggunakan rumus R/C Ratio. Maka didapatkan nilai R/C ratio pada kedua perusahaan sudah lebih besar dari 1 (satu), hal tersebut memberikan kesimpulan bahwa usaha ternak ayam broiler yang bergabung dengan perusahaan A dan B sudah menguntungkan. Namun apabila dilihat dari nilai terbesar pada skala DOC 5.000 ekor terdapat pada peternak yang bergabung dengan perusahaan B yaitu 1,808 dan nilai terendah pada peternak yang bergabung dengan perusahaan A yaitu 1,091 dimana hal tersebut dapat disimpulkan bahwa di antara

hubungan kerjasama peternak dengan perusahaan, yang mendapatkan nilai keuntungan yang lebih banyak adalah peternak yang bergabung dengan perusahaan B dan menunjukkan bahwa peternak yang bergabung dengan perusahaan B

sudah mengalokasikan faktor produksi dengan lebih efisien.

KESIMPULAN

Bedasarkan hasil uraian penelitian Pola Kemitraan Ayam Broiler di Kecamatan Sukamulya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk pola kemitraan yang berlaku pada Perusahaan A adalah pola kemitraan Inti Plasma dengan sistem perjanjian kontrak. Sedangkan, untuk Perusahaan B menerapkan pola kemitraan Kerjasama Operasional yang melakukan sistem bagi hasil sebesar 40:60 (40% perusahaan dan 60% peternak)
2. Hasil dari pembahasan menunjukan bahwa pendapatan peternak yang bermitra dengan Perusahaan A lebih rendah Rp. 13.459.820,70,-/periode dibandingkan dengan pendapatan peternak yang bergabung dengan Perusahaan B sebesar Rp. 50.544.254,67,-/periode. Selain itu, hasil R/C Ratio pada Perusahaan A

dengan jumlah pemeliharaan 5.000 ekor ayam broiler sebesar 1,091 dan Perusahaan B dengan jumlah pemeliharaan 5.000 ekor ayam broiler sebesar 1,808. Hasil R/C Ratio dari kedua perusahaan lebih dari 1 (satu) menunjukkan bahwa usaha ternak di kedua perusahaan tersebut sudah menguntungkan. Akan tetapi, hasil R/C Ratio dari Perusahaan B lebih besar. Jika dilihat dari pendapatan dan R/C Ratio maka dapat disimpulkan bahwa fenomenanya secara ekonomi peternak yang bergabung dengan Perusahaan B hasilnya lebih menguntungkan. Namun, secara risiko jika peternak bergabung dengan perusahaan B terlalu berisiko karena harga jual dan beli pada kegiatan produksi sangat bergantung dengan harga pasar. Apabila harga pasar sedang turun maka pihak peternak akan menanggung kerugiannya, sedangkan peternak yang bergabung dengan perusahaan

B sudah ada ketentuan harga jual dan beli untuk keperluan produksi pada perjanjian kontrak awal sehingga risiko perubahan harga pasar tidak berpengaruh terhadap pendapatan peternak.

SARAN

Adapun saran saya sebagai peneliti adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan perlu melakukan revisi terhadap surat kesepakatan terutama pada harga kontrak seperti harga sapronak. Harga sapronak ada baiknya diberikan kepada peternak dengan harga yang relatif sama dengan harga pasar. Hal tersebut diperlukan untuk menambah pendapatan peternak. Selain itu, biaya pembuatan kandang seharusnya di tanggung oleh pihak perusahaan bukan menjadi tanggungan oleh pihak peternak. Pihak peternak hanya menyediakan lahan dan juga tenaga kerja. Dengan pertimbangan sebagai berikut maka akan memaksimalkan pendapatan peternak dan juga

mensejahterakan kedua belah pihak karena beban yang di tanggung sama (tidak berat sebelah).

2. Untuk masyarakat yang tertarik untuk terjun di dunia peternakan dan ingin bergabung dengan kemitraan serta untuk peternak yang ingin melakukan kerjasama dengan perusahaan sebaiknya memilih dengan cermat serta hati-hati dalam memilih perusahaan mitra dan juga harus siap dalam mengambil segala risiko yang ada di depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Rasyaf. 2002. *Beternak Ayam Pedaging*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Soekartawi.1995. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia Press, Jakarta. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sugiarto., T.Herlambang., Brastoro., R.Sudjana., dan S.Kelana. 2005. *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sumardjo. 2001. *Teori dan Praktek Kemitraan Agribisnis*. Penebar Swadaya. Jakarta

Wibisono, Yusuf. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR*. Gresik: Fascho Publishing.